



STRATEGI KOMUNIKASI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Teti Apriyanti¹

Email: apriyantih8@gmail.com

Abstrak

Studi ini menggaris bawahi peran seorang guru bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar kepada siswa-siswanya, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Komunikasi merupakan sebuah aktifitas yang selalu dilakukan manusia. Manusia berkomunikasi untuk membangun kontak sosial dengan orang disekitarnya dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku sebagaimana yang diinginkan. Namun tujuan utama komunikasi adalah mengendalikan lingkungannya secara fisik dan psikologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok dengan sifat komunikasi tatap muka (face to face communication). Dalam pelaksanaan penerapan strategi komunikasi ini, terdapat dua faktor, yakni penunjang dan penghambat keberhasilan strategi komunikasi tersebut. Faktor penunjang keberhasilan strategi komunikasi ini adalah penguasaan bahasa, sarana komunikasi, kemampuan berpikir, serta lingkungan yang baik. Adapun faktor-faktor yang dapat menghambat keberhasilan strategi komunikasi ini adalah hambatan sosio-antropsikologis, psikologis, semantik, mekanis, dan ekologis.

Kata kunci: *Bimbingan konseling, Komunikasi, Motivasi belajar*

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aulia Bogor



PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bantuan orang lain untuk saling berinteraksi. Hal ini merupakan suatu ciri bahwa sebagian besar pribadi manusia terbentuk dari hasil interaksi sosial dengan sesamanya. Dalam kehidupannya manusia sering dipertemukan antara satu dengan yang lainnya dalam suatu wadah, baik formal maupun informal.

Aktivitas komunikasi di sekolah senantiasa disertai dengan tujuan yang ingin dicapai sesama kelompok dalam lingkungan sekolah tersebut. Budaya komunikasi dalam konteks komunikasi organisasi harus dilihat dari berbagai sisi diantaranya : (a). komunikasi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. (b). antara siswa dengan guru. (c). antara guru dengan guru, masing-masing komunikasi tersebut mempunyai polanya masing-masing.

Pengetahuan komunikasi seorang guru sangat diperlukan, terutama pada guru bimbingan konseling karena salah satu upaya untuk membina dan membangun motivasi belajar siswa adalah dengan

kecakapan berkomunikasi. Dengan kecakapan berkomunikasi yang baik seorang guru dapat menjadi motivator untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sudah selayaknya guru memberikan informasi dalam menjalankan kewajibannya, sebagai kontribusi dalam mempersiapkan generasi masa depan yang mampu menghadapi tantangan zaman (Hidayatullah Ahmad,2008).

Seorang guru harus memiliki kemampuan, baik secara wawasan, kepribadian, maupun psikologi perkembangan, karena dari situlah pendidik dapat memahami kebutuhan murid secara keseluruhan. Karena seorang guru tentu akan menjadi (*role model*) suatu acuan yang mendukung para murid beretika lebih baik.

Disamping itu, guru bimbingan konseling diharapkan berperan sebagai pendidik yang cakap dalam berkomunikasi dan dapat menjadi motivator yang baik bagi murid-muridnya. Tuntutan peran adalah desakan sosial yang memaksa individu untuk memenuhi peranan yang telah dibebankan padanya. Keterampilan peranan adalah



kemampuan memainkan peran tertentu, kadang disebut juga kompetensi sosial (Jalaludin Rakhmat, 2005:122).

Seorang Guru Bimbingan Konseling dalam mendidik, tidak hanya sekedar mengajarkan konsep komunikasi tetapi harus memahami psikologi menurut tingkat usia anak, tujuannya agar kita bisa berbuat baik kepada mereka dan memberikan kasih sayang, sehingga ketika mereka sudah dewasa, mereka akan berbuat baik kepada sesama manusia, bangsa dan Negara.

Seorang Guru Bimbingan Konseling juga harus memahami aspek kepribadian anak, membantu anak untuk memahami kepribadian mereka sendiri, menyalurkan bakat anak, menggali kemampuan, dan kelebihannya dengan cara yang terbaik dan bagaimana menyiasati titik lemah mereka (Hidayatullah Ahmad, 2008:10). Karena itu lembaga pendidikan dinilai sangat berperan penting dalam meningkatkan motivasi pada diri murid-muridnya.

Ilmu Komunikasi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, ini

dapat dibuktikan dalam sebuah penelitian dikatakan bahwa 70% waktu bangun manusia digunakan untuk berkomunikasi. Bukan saja karena disebabkan kemajuan teknologi yang menuntut demikian, tapi juga karena hasrat dasar manusia itu sendiri untuk bersosialisasi dengan sesamanya. Manusia adalah makhluk sosial, tidak dapat hidup sendiri melainkan satu sama lain saling membutuhkan. Sudah disepakati juga bahwa fungsi umum komunikasi adalah informatif, edukatif, persuasif dan rekreatif (Onong Uchjana Effendy, 2009:101).

Pada kehidupan sehari-hari disadari atau tidak, komunikasi merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri. Karena manusia melakukan komunikasi dalam setiap kehidupannya, di manapun dan kapanpun. Pendidikan juga termasuk komunikasi, karena didalamnya terdapat komponen yang merupakan unsur komunikasi, yaitu komunikator (pengajar), pesan (materi yang disampaikan), dan komunikan (murid). Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana di



dalam kelas secara tatap muka (*face to face*), karena kelompoknya relative kecil, meskipun komunikasi antara pengajar dan pelajar dalam kelas itu termasuk komunikasi kelompok (*group communication*) pengajar sewaktu-waktu bisa mengubahnya menjadi komunikasi antarpersonal (Onong Uchjana Effendy, 2009:101).

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa secara Optimal, dengan kemampuan untuk berkreasi, mandiri, bertanggung jawab dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Sebagai individu, siswa memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan. Kenyataan yang dihadapi oleh siswa, tidak semua siswa menyadari potensi yang dimiliki untuk kemudian memahami dan mengembangkannya. Disisi lain sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan, siswa juga tidak dapat lepas dari masalah.

Menyadari hal di atas siswa perlu bantuan dan bimbingan orang lain agar dapat bertindak dengan tepat sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Sekolah sebagai institusi pendidikan tidak hanya berfungsi

memberikan pengetahuan tetapi juga mengembangkan keseluruhan kepribadian anak. Sebagai profesional guru memegang peran penting dalam membantu murid mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kepustakaan, di mana peneliti mengumpulkan teori dari berbagai sumber yang berbeda kemudian dijadikan sebuah tulisan dalam bentuk penelitian ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komunikasi

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Komunikasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia komunikasi secara etimologi diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996:454).

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin, yaitu *communication* dan bersumber dari



kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya sama makna (Onong Uchjana Effendy, 1990:9).

Komunikasi sebagai sarana menyampaikan pesan, merupakan sebuah aktifitas yang selalu dilakukan manusia. Manusia tidak bisa jika tidak berkomunikasi. Manusia berkomunikasi untuk saling berinteraksi sosial dengan orang di sekitarnya, dan mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku sebagaimana yang diinginkan.

Tujuan utama komunikasi adalah mengendalikan lingkungannya secara fisik dan psikologis, komunikasi merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri karena manusia melakukan komunikasi dalam setiap kehidupannya, di manapun dan kapanpun.

a. Proses komunikasi

- 1) Proses komunikasi secara primer. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pesan kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai medianya.

Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa yang secara langsung mampu menterjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Komunikator yang baik adalah orang yang selalu memperhatikan umpan balik, sehingga ia dapat dengan segera mengubah gaya komunikasinya diawal saat ia mengetahui bahwa umpan balik dari komunikan bersifat negatif (Onong Uchjana Effendy, 1990:11).

- 2) Proses komunikasi sekunder. Proses komunikasi sekunder adalah suatu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertamanya. Lambang mampu mentransmisikan pemikiran, ide, pendapat dan sebagainya, baik mengenai hal yang abstrak maupun konkrit.

Komunikasi yang paling efektif



dan efisien adalah komunikasi tatap muka karena dalam proses komunikasinya terjadi umpan balik berlangsung seketika dalam arti kata komunikator mengetahui reaksi komunikan pada saat itu juga (Onong Uchjana Effendy, 1990:11-16).

Ilmu komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari, menelaah dan meneliti kegiatan-kegiatan komunikasi manusia yang ruang lingkupnya banyak dimensi. Jenis-jenis komunikasi berdasarkan konteksnya sebagai berikut: (Onong Uchjana Effendy, 2003:53).

b. Sifat Komunikasi

1) Komunikasi verbal (*verbal communication*). (a) Komunikasi lisan (*oral communication*), yaitu Komunikasi lisan adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan lisan (*oral*). (b) Komunikasi tulisan (*written communication*), yaitu Komunikasi tulisan adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator

kepada komunikan dengan tulisan (*written*).

2) Komunikasi non verbal (*non verbal communication*). (a) Komunikasi Gial (*Gestural/body communication*) Komunikasi gial adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan gerakan tubuh. (b) Komunikasi gambar (*pictural communication*) Komunikasi gambar adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan bentuk gambar.

3) Komunikasi tatap muka (*face to face communication*). Komunikasi tatap muka adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan secara langsung dengan tatap muka. "Komunikasi personal tatap muka berlangsung secara dialogis sambil saling menatap sehingga terjadi kontak pribadi (*personal contact*) ini disebut komunikasi antar personal (*interpersonal communication*)".



- (prof.drs. onong uchjana effendi,ma. 1984:125).
- 4) Komunikasi bermedia (*mediated communication*). Komunikasi bermedia adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media sebagai salurannya. "Komunikasi personal bermedia adalah komunikasi dengan menggunakan alat,umpamanya telepon atau memorandum.karena melalui alat, maka antara kedua orang tersebut tidak terdapat kontak pribadi." (prof.drs. onong uchjana effendi,ma. 1984:125)
- c. Unsur komunikasi
- 1) *Sender*: yaitu komunikator yang menyampaikan pesan kepada satu orang atau lebih.
 - 2) *Econding*: yaitu penyandian, suatu proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
 - 3) *Massage*: yaitu pesan, merupakan seperangkat lambang bermakana yang disampaikan oleh komunikator.
 - 4) *Media*: yaitu saluran komunikasi lewatnya pesan dari komunikator kepada komunikan.
 - 5) *Decoding*: yaitu proses dimana komunikasi menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.
 - 6) *Receiver*: yaitu komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
 - 7) *Feedback*: yaitu umpan balik atau tanggapan komunikan kepada komunikator.
 - 8) *Noise*: yaitu gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi.
- d. Bentuk-bentuk komunikasi
- 1) Komunikasi pribadi (*personal communication*). Komunikasi pribadi adalah komunikasi seputar diri sendiri, baik dalam fungsinya sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Komunikasi pribadi terdiri dari dua macam yaitu (a) Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*). Menurut Wilbur Schram, yang dikutip oleh Phil.Astrid S.



Susanto, bahwa manusia apabila dihadapi dengan suatu pesan untuk mengambil keputusan untuk menerima atau menolaknya, akan mengadakan terlebih dahulu suatu "komunikasi dengan dirinya" atau disebut juga proses berfikir. Yaitu untuk menimbang untung rugi juga usul yang diajukan oleh komunikator, hal ini kemudian diberi nama komunikasi intrapersonal (Phil. Astrid S. Susanto, 1998:7). (b) Komunikasi antarpribadi (*intrapersonal communication*). Menurut Effendy, yang dikutip oleh Alo Liliweri bahwa pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau prilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. Selain itu, komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*)

sering terjadi pada saat belajar mengajar. Dalam menggunakan pola komunikasi terhadap murid, Semua guru menggunakan komunikasi secara langsung, umum dan khusus. (Alo Liliweri, Komunikasi Antarpribadi. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997:12).

Dibanding dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dianggap paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan prilaku komunikan. Alasannya adalah komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*) (Onong Uchjana Effendy, 2003:61).

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa komunikasi pribadi yaitu komunikasi yang terjadi pada diri sendiri maupun dengan orang lain.

2) Komunikasi kelompok (*group communication*). Komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan



sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang (Onong Uchjana Effendy, 2003:75). Dikatakan komunikasi kelompok karena (a) Proses komunikasi dengan pesan yang disampaikan oleh pembicara kepada khalayak pada tatap muka dengan jumlah yang banyak, (b) Komunikasi berlangsung kontinyu dan bisa dibedakan mana sumber dan penerima. Hal ini menyebabkan komunikasi sangat terbatas sehingga umpan baliknya juga tidak leluasa karena waktu terbatas dan khalayak relatif banyak, dan (c) Pesan yang disampaikan terencana (dipersiapkan) dan bukan spontanitas. Biasanya dalam komunikasi kelompok kita mengenalnya seperti seminar, diskusi panel, pidato, ceramah dengan khalayak yang banyak. Dengan kata lain komunikasi sosial antara tempat, situasi, dan sasarannya jelas (Nurdin, 2005:33-34).

Berdasarkan penjabaran di atas penulis menyimpulkan bahwa komunikasi kelompok adalah komunikasi yang terjadi pada saat jumlah komunikannya lebih banyak daripada komunikatornya, dan komunikasi yang terjadi sudah direncanakan sehingga komunikasi yang dilakukan terarah.

3) Komunikasi Massa (*mass communication*)

Komunikasi massa ialah komunikasi yang menggunakan media massa sebagai alat penyampai pesan, seperti media cetak maupun elektronik. Biasanya media tersebut sudah dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar dibanyak tempat. Pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak dan selintas khususnya media elektronik (Dedy Mulyana, 2003:75).

Untuk memahami



komunikasi massa lebih jauh, dan yang membedakannya dengan komunikasi kelompok dan komunikasi antarpribadi, ada beberapa ciri komunikasi massa, yakni (a) orang – orang yang ikut berkomunikasi atau yang menjadi komunikan sangat banyak jumlahnya, (b) *Audience/khalayak/public* yang terlibat komunikasi itu jumlahnya banyak tersebar di mana-mana, (c) Hal-hal yang disampaikan bersifat umum dan menyangkut kepentingan orang banyak, (d) Kemungkinan besar tidak terdapat minat dan kepentingan bersama dikalangan public atau audience., dan (e) Sebagian besar atau keseluruhan dari publik atau *audience* tidak saling kenal (Teuku May Rudy, 2005:13).

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang terjadi pada orang yang jumlahnya sangat banyak dengan menggunakan

media cetak atau elektronik sebagai alat penyampai pesan.

e. Tujuan Komunikasi.

Ada empat tujuan komunikasi, yakni (1) *Sosial change*, perubahan sosial. Seseorang mengadakan komunikasi dengan orang lain, diharapkan adanya perubahan sosial dalam kehidupannya, seperti halnya kehidupannya akan lebih baik dari sebelum berkomunikasi. (2) *Attitude change*, perubahan sikap, yaitu Terjadinya perubahan sikap setelah berkomunikasi. (3) *Opinion change*, perubahan pendapat, yaitu seseorang setelah berkomunikasi memiliki perubahan pendapat. (4) *Behavior change*, perubahan perilaku, yaitu setelah berkomunikasi mengalami perubahan perilaku (Raudhonah, 2007:54).

f. Teknik komunikasi

1) Komunikasi informatif, yaitu memberikan keterangan atau fakta kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan dalam situasi tertentu



pesan informatif lebih berhasil dari pada persuasif, misalnya jika *audience* adalah kalangan cendekiawan.

2) Komunikasi persuasif, yaitu berisi bujukan yang membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap, tetapi perubahan ini adalah atas kehendak sendiri. Perubahan tersebut diterima atas kesadaran sendiri.

3) Komunikasi instruktif, yaitu penyampaian pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi apabila terlaksanakan bentuk yang terkenal dalam penyampaian model ini adalah agitasi dengan penekanan-penekanan yang menimbulkan tekanan batin dan ketakutan dikalangan publik. Dapat berbentuk perintah-perintah instruksi dan sebagainya.

4) Hubungan manusiawi, yaitu berlangsung antara dua orang secara dialogis. Diakatan bahwa

hubungan manusiawi karna bersifat *action oriented*, mengandung kegiatan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang (Widjaja, 2000:100).

g. Fungsi komunikasi

a. *Mass information*, yaitu untuk memberi dan menerima informasi kepada khalayak. Tanpa komunikasi informasi tidak dapat disampaikan dan diterima.

b. *Mass education*, yaitu untuk memberi pendidikan. Biasanya fungsi ini dilakukan oleh guru kepada muridnya untuk meningkatkan pengetahuan.

c. *Mass persuasion*, yaitu untuk mempengaruhi. hal ini bisa dilakukan oleh orang atau lembaga yang mencari dukungan, misalnya saat kampanye.

d. *Mass intertainment*, yaitu untuk menghibur. Biasanya dilakukan oleh radio, televisi, ataupun orang yang mempunyai professional menghibur.



2. Strategi Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendi dalam buku berjudul "Dimensi-dimensi Komunikasi", strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communications management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi". (1981: 84).

Menurut Onong Uchjana Effendi bahwa strategi komunikasi terdiri dari dua aspek, yaitu:

- a. Secara makro (*Planned multi-media strategy*)
- b. Secara mikro (*single communication medium strategy*)

Kedua aspek tersebut mempunyai fungsi ganda, yaitu:

Menyebarkan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal.

Menjembatani "*cultural gap*", misalnya suatu program yang berasal dari suatu produk kebudayaan lain yang dianggap baik untuk diterapkan dan dijadikan milik kebudayaan sendiri sangat tergantung bagaimana strategi mengemas informasi itu dalam dikomunikasikannya. (1981: 67)

Sedangkan menurut Anwar Arifin dalam buku 'Strategi Komunikasi'(1984:10), sesungguhnya suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Jadi merumuskan strategi komunikasi, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa depan, guna mencapai efektivitas. Dengan strategi komunikasi ini, berarti dapat ditempuh beberapa cara

memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat.

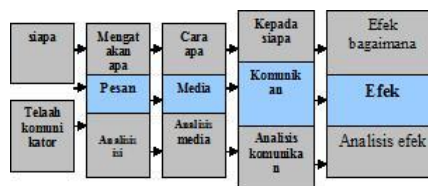
3. Teori dalam Strategi Komunikasi

Dalam hal strategi dalam bidang apa pun tentu harus didukung dengan teori. Begitu juga pada strategi komunikasi harus didukung dengan teori, dengan teori merupakan pengetahuan mendasar pengalaman yang sudah diuji kebenarannya. Karena teori merupakan suatu statement (pernyataan) atau suatu konklusi dari beberapa statement yang menghubungkan (mengkorelasikan) suatu *statement* yang satu dengan statement lainnya.

Dari sekian banyak teori komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli, untuk strategi komunikasi yang memadai adalah teori dari seorang ilmuwan politik dari Amerika Serikat yang bernama Harold D. Lasswell yang menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan

kegiatan komunikasi atau cara untuk menggambarkan dengan tepat sebuah tindak komunikasi ialah menjawab pertanyaan “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*” (siapa mengatakan apa dengan cara apa kepada siapa dengan efek bagaimana)”.

Kalau diuraikan Formula Lasswell tersebut dapat dilihat pada skema yang digambarkan oleh Denis Mc Quail dan Sven Windahl sebagai berikut :



Telaah komunikator meliputi analisis hal-hal sebagai berikut: Sejuahmana si komunikator mempunyai percaya diri (*self confident*). Dikarenakan dalam Komunikasi Interpersonal ciri/karakteristiknya yang pertama dimulai dari diri sendiri maka komunikator harus percaya pada kemampuannya sendiri untuk melakukan relasi Komunikasi Interpersonal.



Formula dari Lasswell tersebut termasuk dalam katagori model-model dasar dalam stretegi komunikasi. Formula sederhana ini telah digunakan dengan berbagai cara, terutama untuk mengatur dan mengorganisasikan dan membentuk struktur tentang proses komunikasi. Formula Laswell menunjukkan kecenderungan-kecenderungan awal model-model komunikasi, yaitu menganggap bahwa komunikator pasti mempunyai "receiver" (penerima) dan karenanya komunikasi harus semata-mata dianggap sebagai proses persuasif. Juga selalu dianggap bahwa pesan-pesan itu pasti ada efeknya.

Formula Lasswell tersebut mengandung banyak keterkaitan dengan teori-teori lain seperti diungkapkan oleh Melvin L. De Fleur yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendi dalam buku 'Dimensi-dimensi Komunikasi (1981: 69), bahwa ada empat teori :

- a. *Individual Differences Theory*, bahwa khalayak sebagai komunikan secara selektif psikologis memperhatikan suatu pesan komunikasi jika berkaitan dengan kepentingannya, sesuai sikap, kepercayaan, dan nilai-nilainya.
- b. *Social Catagories Theory*, bahwa meskipun masyarakat modern sifatnya heterogen namun orang-orang yang mempunyai sifat yang sama akan memilih pesan komunikasi yang kira-kira sama dan akan memberikan tanggapan yang kira-kira sama pula.
- c. *Social Relationship Theory*, bahwa walaupun pesan komunikasi hanya sampai pada seseorang tapi kalau seseorang tersebut sebagai pemuka pendapat (*opinion leader*), maka informasi isi pesan tersebut akan diteruskan kepada orang lainnya bahkan juga menginterpretasikannya. Berarti *opinion leader* tadi mempunyai pengaruh pribadi (*personal influence*) yang merupakan



mekanisme penting dapat merubah pesan komunikasi).

d. *Cultural Norms Theory*, bahwa melalui penyajian yang selektif dan penekanan pada tema tertentu media massa menciptakan kesan-kesan pada khalayak bahwa norma-norma budaya yang sama mengenai topik-topik tertentu dibentuk dengan cara-cara khusus dengan batas-batas situasi perorangan, yaitu ada tiga :

- 1) *reinforce existing patterns*, bahwa pesan komunikasi dapat memperkuat pola-pola yang sudah ada dan mengarahkan orang-orang untuk percaya bahwa suatu bentuk sosial dipelihara oleh masyarakat.
- 2) *create new shared convictions*, bahwa media massa dapat menciptakan keyakinan baru mengenai suatu topik yang dengan topik tersebut khalayak kurang berpengalaman sebelumnya.

3) *change existing norms*, bahwa media massa dapat merubah norma-norma yang sudah ada dan karenanya dapat merubah tingkah laku orang-orang.

Strategi komunikasi harus juga meramalkan efek komunikasi yang diharapkan, yaitu dapat berupa menyebarkan informasi, melakukan persuasi, melaksanakan intruksi.

Dari efek yang diharapkan tersebut dapat ditetapkan bagaimana cara berkomunikasi (*how to communicate*), dapat dengan , komunikasi tatap muka (*face to face communication*), dipergunakan apabila kita mengharapkan efek perubahan tingkah laku (*behaviour change*) dari, komunikasi karena sifatnya lebih persuasif, komunikasi bermedia (mediated communication), dipergunakan lebih banyak untuk komunikasi informatif dengan menjangkau lebih banyak komunikasi tetapi sangat lemah dalam hal persuasif.

Dalam strategi komunikasi



peranan komunikator sangatlah penting, itulah sebabnya strategi komunikasi harus luwes supaya komunikator sebagai pelaksana dapat segera mengadakan perubahan bila dalam pelaksanaan menemui hambatan. Salah satu upaya untuk melancarkan komunikasi yang lebih baik mempergunakan pendekatan A-A Procedure (*from Attention to Action Procedure*) dengan lima langkah yang disingkat AIDDA (*Attention Interest Desire Decision Action*).

Dimulainya komunikasi dengan membangkitkan perhatian akan menjadikan suksesnya komunikasi. Setelah perhatian muncul kemudian diikuti dengan upaya menumbuhkan minat yang merupakan tingkatan lebih tinggi dari perhatian. Minat merupakan titik pangkal untuk tumbuhnya hasrat. Selanjutnya seorang komunikator harus pandai membawa hasrat tersebut untuk menjadi suatu keputusan komunikasi untuk melakukan suatu kegiatan yang diharapkan komunikator.

4. Hambatan dalam Komunikasi

Menurut Ron Ludlow & Fergus Panton(1992,p.10-11), ada hambatan-hambatan yang menyebabkan komunikasi tidak efektif yaitu :

- a. *Status effect*. Adanya perbedaan pengaruh status sosial yang dimiliki setiap manusia. Misalnya karyawan dengan status sosial yang lebih rendah harus tunduk dan patuh apapun perintah yang diberikan atasan. Maka karyawan tersebut tidak dapat atau takut mengemukakan aspirasinya atau pendapatnya.
- b. *Semantic Problem*. Faktor semantik menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaanya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasi seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan sematis ini, sebab kesalahan pengucapan atau kesalahan dalam penulisan dapat



menimbulkan salah pengertian (misunderstanding) atau penafsiran (misinterpretation) yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (miscommunication). Misalnya kesalahan pengucapan bahasa dan salah penafsiran seperti contoh: pengucapan demonstrasi menjadi demokrasi, kedelai menjadi keledai dan lain-lain.

c. *Perceptual distorsion.*

Perceptual distorsion dapat disebabkan karena perbedaan cara pandangan yang sempit pada diri sendiri dan perbedaan cara berpikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain. Sehingga dalam komunikasi terjadi perbedaan persepsi dan wawasan atau cara pandang antara satu dengan yang lainnya.

d. *Cultural Differences.* Hambatan yang terjadi karena disebabkan adanya perbedaan kebudayaan, agama dan lingkungan sosial. Dalam suatu organisasi terdapat

beberapa suku, ras, dan bahasa yang berbeda. Sehingga ada beberapa kata-kata yang memiliki arti berbeda di tiap suku. Seperti contoh : kata "jangan" dalam bahasa Indonesia artinya tidak boleh, tetapi orang suku jawa mengartikan kata tersebut suatu jenis makanan berupa sup.

e. *Physical Distractions.*

Hambatan ini disebabkan oleh gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Contohnya : suara riuh orang-orang atau kebisingan, suara hujan atau petir, dan cahaya yang kurang jelas.

f. *Poor choice of communication channels.*

Adalah gangguan yang disebabkan pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Contoh dalam kehidupan sehari-hari misalnya sambungan telephone yang terputus-putus, suara radio yang hilang dan muncul, gambar yang kabur pada pesawat



televisi, huruf ketikan yang buram pada surat sehingga informasi tidak dapat ditangkap dan dimengerti dengan jelas.

- g. *No Feed back*. Hambatan tersebut adalah seorang sender mengirimkan pesan kepada receiver tetapi tidak adanya respon dan tanggapan dari receiver maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang sia-sia. Seperti contoh : Seorang manajer menerangkan suatu gagasan yang ditujukan kepada para karyawan, dalam penerapan gagasan tersebut para karyawan tidak memberikan tanggapan atau respon dengan kata lain tidak peduli dengan gagasan seorang manajer.

B. Bimbingan Konseling

1. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi

aspek akademik, pribadi, sosial, dan karir. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi sosial konseli adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, di sekolah/luar sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Memiliki sikap teloransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati, dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- c. Memahami pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugerah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- d. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif



dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.

- e. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- f. Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat.
- g. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- h. Memiliki rasa tanggungjawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.
- i. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- j. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.

- k. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Sedangkan tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kesadaran akan potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
- b. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membacabuku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
- c. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
- d. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri



- menghadapi ujian.
- e. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
- f. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan di bawah tanggung jawab Kepala Sekolah dan seluruh staf. Koordinator bimbingan dan konseling bertanggung jawab dalam menyelenggarakan bimbingan dan konseling secara operasional. Personel lain yang mencakup Wakil Kepala Sekolah, Guru Pembimbing (konselor), guru bidang studi, dan wali kelas memiliki peran dan tugas masing-

masing dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Secara rinci deskripsi tugas dan tanggung jawab masing-masing personel, serta organisasi bimbingan dan konseling di sekolah dapat disimak pada tabel 1 berikut:

Tabel. 1

Deskripsi Tugas Personalia Bimbingan Konseling di Sekolah

Jabatan	Deskripsi Tugas
Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkoordinasikan seluruh kegiatan pendidikan, yang meliputi kegiatan pengajaran, pelatihan, serta bimbingan dan konseling di sekolah; 2. Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah; 3. Memberikan kemudahan bagi terlaksananya program bimbingan dan konseling di sekolah; 4. Melakukan supervisi terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah; 5. Menetapkan koordinator guru pembimbing yang bertanggung jawab atas koordinasi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah berdasarkan kesepakatan bersama guru pembimbing; 6. Membuat surat tugas guru pembimbing dalam proses bimbingan dan konseling pada setiap awal catur wulan; 7. Menyiapkan surat pernyataan melakukan kegiatan bimbingan dan konseling sebagai bahan usulan angka kredit bagi guru pembimbing. Surat pernyataan ini dilampiri bukti fisik pelaksanaan tugas; 8. Mengadakan kerja sama dengan instansi lain (seperti Perusahaan/Industri, Dinas Kesehatan, kepolisian, Depag), atau para pakar yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling (seperti psikolog, dan dokter)
Wakil Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkoordinasikan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kepada semua personel sekolah. 2. Melaksanakan kebijakan pimpinan sekolah terutama dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.



Jabatan	Deskripsi Tugas
Koordinator Bimbingan dan Konseling	<ol style="list-style-type: none"> Mengkoordinasikan para guru pembimbing dalam: (a) memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling; (b) menyusun program bimbingan dan konseling; (c) melaksanakan program bimbingan dan konseling; (c) mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling; (d) menilai program bimbingan dan konseling; dan (e) mengadakan tindak lanjut. Membuat usulan kepada kepala sekolah dan mengusahakan terpenuhinya tenaga, sarana dan prasarana; Mempertanggungjawabkan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling kepada kepala sekolah.
Konselor atau Guru Pembimbing	<ol style="list-style-type: none"> Memasyarakatkan kegiatan bimbingan dan konseling (terutama kepada siswa). Merencanakan program bimbingan dan konseling bersama kordinator BK. Merumuskan persiapan kegiatan bimbingan dan konseling. Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang menjadi tanggung jawabnya (melaksanakan layanan dasar, responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem). Mengevaluasi proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Menganalisis hasil evaluasi. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis penilaian. Mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator guru pembimbing atau kepada kepala sekolah. Menampilkan pribadi sebagai figur moral yang berakhlak mulia (seperti taat beribadah, jujur; bertanggung jawab; sabar; disiplin; respek terhadap pimpinan, kolega, dan siswa). Berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sekolah yang menunjang peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Jabatan	Deskripsi Tugas
Guru Mata Pelajaran	<ol style="list-style-type: none"> Membantu memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Melakukan kerja sama dengan guru pembimbing dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan dan konseling. Mengalihkan (merujuk) siswa yang memerlukan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing. Mengadakan upaya tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling (program perbaikan dan program pengayaan, atau <i>remedial teaching</i>). Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling dari guru pembimbing Membantu mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian layanan bimbingan dan konseling Menerapkan nilai-nilai bimbingan dalam PBM atau berinteraksi dengan siswa, seperti : bersikap respek kepada semua siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, atau berpendapat, memberikan reward kepada siswa yang menampilkan perilaku/prestasi yang baik, menampilkan pribadi sebagai figur moral yang berfungsi sebagai "uswah hasanah". bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan pada siswa dengan perbandingan 1 : 150 orang
Wali Kelas	<ol style="list-style-type: none"> Membantu guru pembimbing melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang menjadi tanggung jawabnya. Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling. Memberikan informasi tentang keadaan siswa kepada guru pembimbing untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling. Menginformasikan kepada guru mata pelajaran tentang siswa yang perlu diperhatikan secara khusus dalam belajarnya. Ikut serta dalam konferensi kasus.
Staf Administrasi	<ol style="list-style-type: none"> Membantu guru pembimbing (konselor) dan koordinator BK dalam mengadministrasikan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah; Membantu guru pembimbing dalam menyiapkan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling. Membantu guru pembimbing dalam menyiapkan sarana yang diperlukan dalam layanan bimbingan dan konseling.

2. Guru Bimbingan Konseling

Secara etimologis guru berarti seorang pengarah atau pembentuk



pola hidup seseorang atau banyak orang, mengadaptasi dengan lingkungan sekitarnya, peradaban, penentuan kehidupan, transver informasi, dan kecakapan pembentukan motivasi internal untuk menghadapi tantangan eksternal, perkembangan yang ada di masyarakat dan kehidupan.

Bimbingan Konseling dalam bidang pendidikan yaitu pemberian bimbingan yang menyangkut tentang pengambilan keputusan mengenai lapangan study yang akan di pilih, dalam hal ini ada hubungan dengan kurikulum di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi serta fasilitas lainnya (Prof.H.M. Arifin M, Ed, 1994:18).

Dalam Bimbingan Konseling dalam bidang pendidikan tersebut si pembimbing perlu mendapatkan informasi-informasi dari para guru serta kepala sekolah dan staf sekolah tentang hal-hal yang menyangkut minat, bakat, tingkat kemampuan serta kegiatan anak dalam belajar didalam kelas maupun diluar kelas. Informasi

tersebut sangat besar sekali gunanya untuk mengetahui segala aspek perkembangan terbimbing yang dengan tanpa data/informasi dari yang bersangkutan, pembimbing akan kehilangan pengertian terhadap sasaran tugas.

3. Strategi Layanan Dasar Bimbingan

Bimbingan Klasikal. Layanan dasar diperuntukkan bagi semua siswa. Hal ini berarti bahwa dalam peluncuran program yang telah dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan layanan bimbingan kepada para siswa. Kegiatan layanan dilaksanakan melalui pemberian layanan orientasi dan informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa. Layanan orientasi pada umumnya dilaksanakan pada awal pelajaran, yang diperuntukkan bagi para siswa baru, sehingga memiliki pengetahuan yang utuh tentang



sekolah yang dimasukinya. Kepada siswa diperkenalkan tentang berbagai hal yang terkait dengan sekolah, seperti: kurikulum, personel (pimpinan, para guru, dan staf administrasi), jadwal pelajaran, perpustakaan, laboratorium, tata-tertib sekolah, jurusan (untuk SLTA), kegiatan ekstrakurikuler, dan fasilitas sekolah lainnya. Sementara layanan informasi merupakan proses bantuan yang diberikan kepada para siswa tentang berbagai aspek kehidupan yang dipandang penting bagi mereka, baik melalui komunikasi langsung, maupun tidak langsung (melalui media cetak maupun elektronik, seperti: buku, brosur, leaflet, majalah, dan internet). Layanan informasi untuk bimbingan klasikal dapat mempergunakan jam pengembangan diri. Agar semua siswa terlayani kegiatan bimbingan klasikal perlu terjadwalkan secara pasti untuk semua kelas.

Bimbingan Kelompok. Konselor memberikan layanan bimbingan kepada siswa melalui kelompok-

kelompok kecil (5 s.d. 10 orang). Bimbingan ini ditujukan untuk merespon kebutuhan dan minat para siswa. Topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini, adalah masalah yang bersifat umum (*common problem*) dan tidak rahasia, seperti: cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, dan mengelola stress. Layanan bimbingan kelompok ditujukan untuk mengembangkan keterampilan atau perilaku baru yang lebih efektif dan produktif.

Berkolaborasi dengan Guru Mata Pelajaran atau Wali Kelas.

Program bimbingan akan berjalan secara efektif apabila didukung oleh semua pihak, yang dalam hal ini khususnya para guru mata pelajaran atau wali kelas. Konselor berkolaborasi dengan guru dan wali kelas dalam rangka memperoleh informasi tentang siswa (seperti prestasi belajar, kehadiran, dan pribadinya), membantu memecahkan masalah siswa, dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat



dilakukan oleh guru mata pelajaran. Aspek-aspek itu di antaranya : (a) menciptakan sekolah dengan iklim sosio-emosional kelas yang kondusif bagi belajar siswa; (b) memahami karakteristik siswa yang unik dan beragam; (c) menandai siswa yang diduga bermasalah; (d) membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui program *remedial teaching*; (e) mereferal (mengalih tangankan) siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing; (f) memberikan informasi tentang kaitan mata pelajaran dengan bidang kerja yang diminati siswa; (g) memahami perkembangan dunia industri atau perusahaan, sehingga dapat memberikan informasi yang luas kepada siswa tentang dunia kerja (tuntutan keahlian kerja, suasana kerja, persyaratan kerja, dan prospek kerja); (h) menampilkan pribadi yang matang, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun moral-spiritual (hal ini penting, karena guru merupakan “figur

central” bagi siswa); dan (i) memberikan informasi tentang cara-cara mempelajari mata pelajaran yang diberikannya secara efektif.

Berkolaborasi (Kerjasama)

dengan Orang Tua. Dalam upaya meningkatkan kualitas peluncuran program bimbingan, konselor perlu melakukan kerjasama dengan para orang tua siswa. Kerjasama ini penting agar proses bimbingan terhadap siswa tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga oleh orang tua di rumah. Melalui kerjasama ini memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi, pengertian, dan tukar pikiran antar konselor dan orang tua dalam upaya mengembangkan potensi siswa atau memecahkan masalah yang mungkin dihadapi siswa. Untuk melakukan kerjasama dengan orang tua ini, dapat dilakukan beberapa upaya, seperti : (1) kepala sekolah atau komite sekolah mengundang para orang tua untuk datang ke sekolah (minimal satu semester satu kali), yang pelaksanaannya dapat



bersamaan dengan pembagian rapor, (2) sekolah memberikan informasi kepada orang tua (melalui surat) tentang kemajuan belajar atau masalah siswa, dan (3) orang tua diminta untuk melaporkan keadaan anaknya di rumah ke sekolah, terutama menyangkut kegiatan belajar dan perilaku sehari-harinya.

C. Motivasi Belajar

Motivasi diasumsikan sebagai suatu respon evaluatif yang berarti bahwa bentuk reaksi yang timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan tidak menyenangkan. Semua bentuk reaksi itu kemudian membentuk sebagai potensi reaksi terhadap objek motivasi. (Munawaroh, 2012:23)

Motivasi adalah penggerak tingkah laku kearah suatu tujuan dengan didasari adanya suatu kebutuhan. (Rusydan, 1994: 99). Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan,

perhatian, kemauan atau cita-cita. kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu: (1) kebutuhan, (2) dorongan, dan (3) tujuan (Dimiyati, 2006: 80) . Ada dua prinsip yang dapat di gunakan untuk meninjau motivasi, ialah: (1) motivasi dipandang sebagai proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu kita menjelaskan kelakuan yang kita amati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang, (2) kita menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjukpetunjuk dari tingkah lakunya (Hamalik, 2007: 158).

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa



hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar mengajar yang menarik.

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan dengan adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, serta lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik. (Uno, 2007: 23)

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sardiman, 2007: 73).

Wibowo menyatakan bahwa motivasi belajar ikut menentukan intensitas kegiatan belajar. Motivasi belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan

motivasi belajar yang negatif. Peranan motivasi bukan saja ikut menentukan apa yang dilihat seseorang melainkan juga bagaimana ia melihatnya. Segi afektif dalam motivasi merupakan sumber motif. Motivasi belajar yang positif dapat disamakan dengan minat, sedangkan minat akan memperlancar jalannya pelajaran siswa yang malas, tidak mau belajar dan gagal dalam belajar, disebabkan oleh tidak adanya minat (Wahyuningsih, 2017: 2).

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu (Sardiman, 2007: 75).

Motivasi itu sendiri dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu motivasi Intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni, motivasi yang sebenarnya, yang timbul dari dalam



diri anak sendiri (Hamalik, 2007: 162). Misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi, menyenangkan kehidupan dan keinginan diterima orang lain. Jadi, motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Dalam hal ini pujian atau hadiah atau sejenisnya tidak diperlukan oleh karena tidak akan menyebabkan siswa bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian atau hadiah itu. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar seperti angka, kredit, ijazah, tingkatan, hadiah, medali, pertentangan dan persaingan. Yang bersifat negatif adalah sindiran tajam, cemoohan, dan hukuman. Motivasi ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat peserta didik atau sesuai dengan kebutuhannya (Hamalik, 2007: 163). Motif memiliki peranan yang cukup besar di dalam upaya belajar. Tanpa motif hampir tidak mungkin siswa

melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan belajar para siswa. Pertama, menggunakan cara atau metode dan media mengajar yang bervariasi. Dengan metode dan media yang bervariasi kebosanan dapat dikurangi. Kedua, memilih bahan yang menarik minat dan dibutuhkan siswa. Sesuatu yang akan dibutuhkan akan menarik perhatian, dengan demikian akan membangkitkan motif untuk mempelajarinya. Ketiga, memberikan sasaran. Sasaran akhir belajar adalah lulus ujian atau naik kelas. Sasaran akhir baru dicapai pada akhir tahun. Keempat, memberikan kesempatan untuk sukses. Bahan atau soal-soal yang sulit hanya bisa diterima atau dipecahkan oleh siswa pandai, siswa yang kurang pandai sukar menguasai atau memecahkannya. Agar siswa yang kurang pandai juga bisa menguasai/memecahkan soal, maka berikan bahan atau soal yang sesuai dengan kemampuannya. Keberhasilan yang dicapai siswa dapat menimbulkan kepuasan kemudian membangkitkan motif.



Kelima, diciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Keenam, adakan persaingan sehat. Persaingan atau kompetisi yang sehat dapat membangkitkan motivasi belajar.

Motivasi memiliki fungsi bagi seseorang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Motivasi juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Oemar Hamalik menjelaskan fungsi motivasi antara lain mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Perbuatan belajar akan terjadi apabila seseorang tersebut memiliki motivasi, sebagai pengarah, artinya dapat menjadi jalan agar mampu menuju arah yang ingin dicapai, sebagai penggerak, berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan. Berdasarkan fungsi motivasi diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah memberikan arah dalam meraih apa yang diinginkan, menentukan sikap atau tingkah laku yang akan dilakukan untuk mendapatkan apa yang

diinginkan dan juga sebagai mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas (Hamalik, 2007: 175).

Berdasarkan pendapat pendapat di atas, terkandung makna bahwa motivasi berfungsi untuk mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan, sebagai pengarah dan sebagai penggerak. Begitu juga dalam kegiatan atau proses belajar mengajar, motivasi sangat penting artinya. Karena bisa saja siswa tidak belajar sebagaimana mestinya karena kurang atau lemahnya motivasi belajar. Bahkan bisa jadi siswa yang intelegensinya tinggi pun bisa gagal dalam belajar jika siswa tersebut tidak punya motivasi.

Menurut Sardiman, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, antara lain dengan memberi angka, hadiah, saingan / kompetisi, ego-involvement, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui (Sardiman, 2007: 92-95).



Motivasi yang diberikan oleh guru kepada anak didik supaya anak didik dapat terdorong untuk belajar di sekolah adalah dengan memberi angka kepada siswa sebagai simbol atau nilai kegiatan di dalam belajar. Hadiah yang diberikan sebagai penghargaan atau supaya pekerjaan belajarnya yang membuat siswa termotivasi, saingan/kompetisi di dalam proses belajar mengajar mengarahkan anak didik untuk lebih meningkatkan prestasi, ego involmen (harga diri) yang dimiliki siswa hendaknya dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang akan dicapai dengan memberi ulangan sebagai evaluasi di dalam mencapai hasil belajar yang dilakukan oleh guru dapat mendorong anak didik untuk termotivasi dan bisa menjawab ulangan yang diberikan mengetahui hasil belajar seseorang anak. Apabila mengetahui hasil belajar dari evaluasi yang diberikan akan semangat meningkatkan belajarnya serta adanya peran serta orang tua. Dengan lambang tanda tangan orang tua untuk setiap hasil ulangan, pujian seorang guru

diberikan kepada anak didik merupakan reinforcement yang positif sekaligus motivasi yang baik, hukuman merupakan reinforcement yang negatif tetapi guru harus memberikan secara tepat dan bijak. Hasrat belajar yang dimiliki anak didik dapat menghasilkan motivasi untuk hasil belajar siswa, minat guru dapat memotivasi siswa dengan melihat minat yang dimiliki anak didik. Guru dapat mengajar untuk memberikan pengetahuan untuk mencapai tujuan belajar, guru haruslah dapat mengarahkan siswa yang rajin menjadi belajar lebih bermakna sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi komunikasi yang digunakan guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa adalah dengan komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) dan komunikasi kelompok (*group communication*) dengan sifat komunikasi tatap muka (*face to face communication*).

Hal ini berdasarkan teori Wilbur Schram yang mengatakan bahwa



“Komunikasi didasarkan atas hubungan (*intune*) antara satu dengan yang lain yang fokus pada informasi yang sama, sangkut paut tersebut berada dalam komunikasi tatap muka (*face to face communication*)”. (Onong Uchjana Effendy, *Kepemimpinan dan Kominukasi* 1998: 59)

Komunikasi antarpribadi biasanya terjadi pada saat siswa akan diberikan bimbingan konseling dengan guru yang membimbing, pada situasi ini terjadi timbal balik (*feed back*) secara langsung, siswa dapat leluasa menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling tentang permasalahan pribadi sehari-harinya, dan guru bimbingan konseling dapat memberi tanggapan secara langsung. Sedangkan komunikasi yang biasa digunakan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas adalah komunikasi kelompok kecil (*small group communication*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Hidayatullah, *Ennsiklopedi Anak Muslim*, Jakarta: Fikr Rabbani Group, 2008.
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Djuarsa, Sasa, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005, Cet. Ke-9.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: CV. Mandar maju, 1981.
- , *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.
- , *Kepemimpinan dan Komunikasi*, Bandung: CV. Mandar Maju, 1998.
- , *Spektrum Komunikasi*, Bandung: Bina Cipta, 1998, Cet. Ke-3
- , *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung, PT. Citra Aditya Bakti, 2003.
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997, Cet. Ke-2.



-----, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar Press, 2009.

May, Rudy Teuku, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*, Bandung: Refika Aditama, 2005, Cet. Ke-1.

Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, Cet. Ke-23.

Raudhonah, *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007, Cet. Ke-11.

Santoso, edi dan Mite setiansah, *Teori Komunikasi*, Yogyakarta; Graha Ilmu, 2010.

Susanto, Phil. Astrid. S, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Bina Cipta, 1998, Cet. Ke-3.

Waridah, Siti dan J. Sukardi, *Sosiologi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.